

## Peran Dalihan Na Tolu dalam Menyelesaikan Konflik Generasi di Keluarga Batak Toba Modern

Ester Enjelysa Panggabean<sup>1</sup>, Hoirina Pulungan<sup>2</sup>, Miranda Maria Magdalena Gultom<sup>3</sup>,  
Putri Alicya Zafira<sup>4</sup>, Sherly Anjelia Purba<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan  
e-mail: [esterenjelysa@gmail.com](mailto:esterenjelysa@gmail.com)<sup>1</sup>, [hoirinap270@gmail.com](mailto:hoirinap270@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[mirandaqultom54@gmail.com](mailto:mirandaqultom54@gmail.com)<sup>3</sup>, [putrialicya267@gmail.com](mailto:putrialicya267@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[angelia.shrly.374@gmail.com](mailto:angelia.shrly.374@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran "*Dalihan Na Tolu*" sebuah sistem kekerabatan adat Batak Toba, dalam menyelesaikan konflik generasi di keluarga Batak Toba modern. Dalihan Na Tolu terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *Hula-hula* (pihak keluarga ibu dan nenek laki-laki), *Dongan Tubu* (pihak keluarga ayah dan laki-laki), dan *Boru* (pihak keluarga ayah atau kakek perempuan), yang secara bersama-sama membentuk struktur sosial yang mendasari kehidupan masyarakat Batak. Dalam keluarga Batak Toba modern, perbedaan nilai antara generasi muda dan orang tua sering kali menjadi sumber konflik, terutama terkait norma-norma adat, agama, dan gaya hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai alat mediasi yang efektif dalam meredakan ketegangan dan menciptakan dialog antar generasi. Prinsip saling menghormati, musyawarah, dan pembagian peran dalam struktur adat memberikan landasan bagi penyelesaian konflik yang lebih harmonis. Meskipun tantangan dalam mengadaptasi nilai-nilai tradisional terhadap perubahan modern tetap ada, Dalihan Na Tolu terbukti relevan dalam menjaga keharmonisan keluarga dan memperkuat identitas budaya Batak Toba.

**Kata kunci:** *Dalihan Na Tolu, Keluarga Batak Toba, Konflik, Adat, Modernisasi*

### Abstract

This research aims to explore the role of "*Dalihan Na Tolu*" a traditional Toba Batak kinship system, in resolving generational conflict in modern Toba Batak families. Dalihan Na Tolu consists of three main elements, namely *Hula-hula* (mother's side of the family and male grandmother), *Dongan Tubu* (father's side of the family and male), and *Boru* (father's side of the family or female grandfather), which together form the underlying social structure of Batak society. In modern Toba Batak families, differences in values between the younger generation and parents are often a source of conflict, especially regarding customary norms, religion and lifestyle. The results show that Dalihan Na Tolu serves as an effective mediation tool in easing tensions and creating dialogue between generations. The principles of mutual respect, deliberation and division of roles within the customary structure provide a foundation for more harmonious conflict resolution. Although challenges in adapting traditional values to modern changes remain, Dalihan Na Tolu has proven relevant in maintaining family harmony and strengthening Toba Batak cultural identity

**Keywords:** *Dalihan Na Tolu, Toba Batak Family, Conflict, Custom, Modernization*

### PENDAHULUAN

Di era modern ini, akses informasi yang luas dan tak terbatas, membuat generasi muda berlomba-lomba untuk mengikuti tren terkini. Dengan ini, menyatakan bahwa generasi muda di era modern telah mempertahankan kebudayaan lokal. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai tumpuan, kepercayaan, nilai, agama, makna, peran, dan hubungan yang dimiliki oleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi. Banyak suku dan budaya yang berbeda dengan kehidupan di Indonesia. Hingga saat ini, ada sekitar 1.128 suku bangsa yang tinggal di Indonesia, masing-masing dengan adat dan kebudayaan yang unik.

Kebudayaan Indonesia pada era modern saat ini, telah terpengaruhi oleh budaya luar akibat arus globalisasi. Karena arus globalisasi, budaya luar telah mempengaruhi kebudayaan Indonesia modern. Saat ini, orang lebih memilih dan menyukai budaya luar, bahkan mengaguminya, dan gengsi menggunakan budaya lokal mereka karena mereka percaya bahwa budaya lokal adalah kuno dan tidak sesuai dengan tren atau gaya hidup saat ini. Salah satu pengaruh globalisasi bagi budaya daerah adalah meningkatnya tatanan nilai sosial budaya di masyarakat (Nurhaidah dan M. Insyah Musa, 2015). Artinya globalisasi meningkat dan membentuk pola pikir ke arah yang positif dan negatif. Selain memberikan pengaruh positif dan negatif, globalisasi di bidang budaya juga dapat memberikan manfaat untuk masyarakat. Arus globalisasi yang terjadi saat ini harus dapat disikapi secara kritis oleh seluruh suku bangsa di tanah air, tak terkecuali bagi masyarakat Batak, terkhususnya Batak Toba.

Etnis Batak Toba menggunakan sistem kekerabatan yang dikenal dengan struktur sosial tungku nan tiga atau disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. Tiga tungku yang dimaksud adalah batu sejajar yang berfungsi bersama untuk menopang kuali saat memasak sehingga ramuan makanan dapat matang dengan baik. Jarak antara batu ketiga tersebut sama, sehingga mereka dapat menyangga alat memasak dengan kokoh di atasnya. Titik tumpu kuali atau periuk berada pada tungku ketiga secara bersamaan dan mendapat tekanan berat yang sama atau sebagai kerja sama. Oleh karena itu, *Dalihan Na Tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, yang bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut disetiap aktivitas (Harahap, 2016: 123).

Tiga tungku atau *Dalihan Na Tolu* terdiri daritiga ketetapana fungsi yang dijalankan dalam hubungan sebagai *Hula-hula* (pihak keluarga ibu dan nenek yang laki-laki), *Dongan Tubu* (pihak keluarga ayah atau yang semarga dengan ayah juga yang laki-laki dan *Boru* (pihak keluarga ayah atau kakek yang perempuan). Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa unsur yang ikut terlibat dalam kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

*Dalihan Na Tolu* tidak hanya mengatur tata cara interaksi sosial, tetapi juga menjadi landasan dalam menjaga keharmonisan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Subsistem hukum *Dalihan Na Tolu* yang berasal dari budaya Batak Toba ini mengandung nilai-nilai hukum yang mengatur perilaku masyarakat hukum adat Batak Toba dan juga memiliki beberapa bagian. Menurut Butarbutar (2019), tugas penyelesaian konflik yang diberikan kepada ikatan kekerabatan dalam masyarakat juga mencakup cara penyelesaian konflik dalam sistem kekerabatan.

Dalam konteks keluarga Batak Toba modern, peran *Dalihan Na Tolu* menjadi sangat relevan, terutama dalam menangani konflik antar generasi yang muncul akibat perbedaan nilai, pandangan hidup, dan pengaruh budaya luar. Perubahan sosial dan modernisasi sering kali menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional, sehingga memicu ketegangan dalam hubungan antara orang tua dan anak atau antar anggota keluarga lainnya. Generasi muda sering kali terlibat dalam dinamika global yang cenderung melemahkan ikatan kekeluargaan tradisional. Namun, peran *Dalihan Na Tolu* sangat relevan sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik generasi karena nilai-nilainya yang kuat dan sistematis dalam menjaga keharmonisan keluarga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Untuk melakukan penelitian yang berpusat pada suatu topik tertentu, *literature review* adalah salah satu metode ilmiah yang memberikan gambaran tentang bagaimana perkembangan topik tersebut. Prosedur dalam penelitian studi literature dilaksanakan dengan tahapan-tahapan, yaitu mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, menelaah, mengumpulkan konsep atau naskah, kemudian dilakukan elaborasi dan eksplanasi terhadap data/teks yang terkumpul tentang *Dalihan Na Tolu* dalam menyelesaikan konflik di generasi Batak Toba (Rahayu, 2018). Hal ini sesuai pendapat Zed (2018) bahwa riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku, melainkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalihan Na Tolu, sebagai sistem kekerabatan yang mendalam dalam masyarakat Batak Toba, tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik, termasuk konflik antar generasi. Setiap elemen dari Dalihan Na Tolu memiliki peranan yang spesifik dalam mewujudkan harmoni dan kesepahaman antar generasi. Elemen pertama, Somba Marhula-hula yang berarti menghormati pihak keluarga istri/suami, memiliki peran krusial dalam menyelesaikan konflik generasi. Melalui prinsip ini, generasi muda diajarkan untuk selalu menghormati pendapat dan pengalaman generasi tua. Ketika terjadi perbedaan pendapat, generasi muda perlu mendengarkan dengan seksama pandangan orang tua atau tokoh adat. Dengan begitu, akan tercipta suasana dialog yang konstruktif dan saling menghargai. Selain itu, Somba Marhula-hula juga mengajarkan generasi muda untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Dengan menghormati tradisi, generasi muda menunjukkan rasa hormat kepada generasi tua dan memperkuat ikatan keluarga.

Elek Marboru yang berarti menyayangi pihak keluarga perempuan/ibu mengajarkan kita untuk saling peduli dan menyayangi satu sama lain. Dalam konteks konflik generasi, prinsip ini mendorong generasi muda untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada orang tua mereka. Dengan memberikan dukungan emosional, generasi muda dapat membantu orang tua mereka merasa lebih dihargai dan dipahami. Selain itu, Elek Marboru juga mengajarkan kita untuk menghindari perilaku yang dapat menyakiti hati orang lain, terutama orang tua. Generasi muda perlu menghindari perkataan yang kasar, sikap yang meremehkan, atau tindakan yang dapat melukai perasaan orang tua.

Manat Mardongan Tubu yang berarti bersatu dengan saudara semarga menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas dalam keluarga. Dalam menghadapi konflik generasi, prinsip ini mendorong semua anggota keluarga untuk bekerja sama mencari solusi yang terbaik. Dengan mengutamakan kepentingan bersama, konflik dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan tidak menimbulkan perpecahan. Seluruh anggota keluarga dapat duduk bersama untuk mencari solusi terbaik yang menguntungkan semua pihak, misalnya dengan membuat kesepakatan tentang waktu kunjungan atau cara berkomunikasi.

Dalihan Na Tolu sebagai filosofi hidup yang mendalam bagi masyarakat Batak Toba, memiliki peran krusial dalam menjaga keharmonisan dan kekeluargaan. Namun, dalam era modern yang serba cepat dan dinamis, Dalihan Na Tolu menghadapi berbagai tantangan yang menguji relevansinya. Nilai-nilai individualisme, materialisme, dan orientasi pada kesuksesan pribadi yang begitu menonjol di era modern seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip kolektifisme dan gotong royong yang diajarkan dalam Dalihan Na Tolu. Generasi muda cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama keluarga. Kemunculan teknologi digital telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Ketergantungan pada gadget dan media sosial dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga. Interaksi virtual sulit menggantikan kehangatan dan keintiman interaksi tatap muka yang sangat penting dalam Dalihan Na Tolu. Perbedaan nilai, gaya hidup, dan pandangan antara generasi tua dan muda seringkali memicu konflik. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang berbeda dengan generasi tua cenderung memiliki nilai dan prioritas yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan dalam keluarga.

Dalihan Na Tolu, sebagai sistem kekerabatan yang sarat akan nilai-nilai luhur, merupakan warisan budaya yang tak ternilai bagi masyarakat Batak Toba. Namun, dalam era modernisasi yang begitu cepat, nilai-nilai luhur ini menghadapi berbagai tantangan. Untuk menjaga kelestarian dan relevansi Dalihan Na Tolu, diperlukan upaya-upaya yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan menjadi kunci utama dalam merevitalisasi Dalihan Na Tolu. Pendidikan formal di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai Dalihan Na Tolu ke dalam kurikulum, terutama pada mata pelajaran sejarah, budaya, dan pendidikan moral. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memahami makna dan pentingnya Dalihan Na Tolu sejak dini. Selain itu, program pendidikan non-formal seperti seminar, lokakarya, dan pelatihan juga perlu diadakan untuk masyarakat luas, terutama bagi para tokoh adat dan pemuda.

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Dalihan Na

Tolu, maka nilai-nilai luhur ini akan semakin hidup dan lestari. Misalnya, melalui pembentukan kelompok-kelompok adat, penyelenggaraan festival budaya, atau kegiatan gotong royong. Pemerintah dan berbagai stakeholder seperti lembaga adat, organisasi masyarakat, dan dunia usaha memiliki peran yang strategis dalam mendukung upaya revitalisasi Dalihan Na Tolu. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, menyediakan anggaran untuk program-program terkait, dan memberikan fasilitas bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi budayanya.

Teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu. Media sosial, aplikasi mobile, dan website dapat digunakan untuk berbagi informasi, cerita, dan video tentang Dalihan Na Tolu. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mempermudah komunikasi antar anggota keluarga yang terpisah jarak. Dengan mengembangkan produk-produk budaya yang bernilai ekonomis dan berakar pada nilai-nilai Dalihan Na Tolu, kita dapat memperkenalkan budaya Batak kepada masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Produk-produk budaya seperti kerajinan tangan, kuliner, dan pertunjukan seni dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan sekaligus menjadi sarana promosi budaya.

Dalihan Na Tolu perlu terus relevan dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya perlu diadaptasi agar sesuai dengan kondisi masyarakat modern tanpa menghilangkan esensinya. Misalnya, prinsip gotong royong dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial atau komunitas modern.

## SIMPULAN

Dalihan Na Tolu adalah warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Batak Toba. Meskipun menghadapi berbagai tantangan di era modern, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat menjadi panduan hidup yang baik. Dengan upaya bersama, kita dapat menjaga kelestarian Dalihan Na Tolu dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur ini tetap hidup dari generasi ke generasi. Dalihan Na Tolu memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menyelesaikan konflik generasi. Dengan menerapkan ketiga elemennya, yaitu Somba Marhulahula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan Tubu, kita dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antar generasi. Upaya revitalisasi Dalihan Na Tolu harus dilakukan secara berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan mengadakan satu atau dua kegiatan, tetapi perlu ada program-program yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, evaluasi secara berkala juga perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu tidak hanya akan menjadi warisan budaya yang membanggakan, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang relevan bagi masyarakat Batak Toba di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, dkk. (2024). *Budaya dan Kepariwisata Sumatera Utara*. Medan: FBS Unimed Press.
- Butarbutar, E. N. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Prinsip Dalihan Natolu Sebagai Hak Konstitusional Masyarakat Adat Batak Toba. *Jurnal Konstitusi*, 16(3), 488.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Keekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16-36.
- Resdati. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba Di Perantauan. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1), 58 – 63.
- Sigian, G., Wulandari, T., Lufri, Asrizai, Hardeli. (2023). Peran Dalihan Na Tolu Dalam Meningkatkan Pendidikan Ipa Pada Etnosains Perspektif Filsafat. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 152-157.
- Syahra, A., Sinaga, H. E., Sinukaban, K. A., Anjani, N., Octa, N., Harahap, N.J., Nadapdap, P. A., Suhairiani. (2024). Eksistensi Kebudayaan Batak Di Era Globalisasi Terhadap Ketahanan Dan Identitas Nasional. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(2), 27-43.